

Hidden Curriculum pembinaan nilai-nilai toleransi dan kepedulian pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Beta Aila Gustira, Maria Montessori, Junaidi Indrawadi, Monica Tiara
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Maria Montessori**
E-mail: mariamontessori@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan hidden curriculum dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan nilai-nilai toleransi dan kepedulian di madrasah. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru pendidikan pancasila dan siswa, yang ditentukan dengan cara purposive sampling. Teknik Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi hidden curriculum dalam membina nilai-nilai toleransi dan kepedulian siswa telah terlaksana dengan cukup baik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun masih terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, salah satu kendala yang muncul adalah kesulitan yang dihadapi guru dalam membedakan antara hidden curriculum dan kurikulum formal, yang dapat mempengaruhi implementasi hidden curriculum dalam proses pembinaan nilai toleransi dan kepedulian siswa. Kemudian kurangnya dukungan sekolah, terutama semua guru terkait implementasi hidden curriculum, menyebabkan guru sulit untuk menerapkan pembiasaan nilai toleransi dan kepedulian secara konsisten.

Kata Kunci: hidden curriculum, toleransi, kepedulian

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the hidden curriculum and the obstacles encountered in fostering the values of tolerance and caring in Islamic schools. This research method is qualitative using a descriptive approach. Informants in this study were the principal, curriculum representative, Pancasila education teachers, and students, who were selected using purposive sampling. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation studies. The results of this study indicate that the implementation of the hidden curriculum in fostering the values of tolerance and caring in students has been carried out quite well in Pancasila Education learning. Although there are still obstacles in its implementation, one of the obstacles that arises is the difficulty faced by teachers in distinguishing between the hidden curriculum and the formal curriculum, which can affect the implementation of the hidden curriculum in the process of fostering the values of tolerance and caring in students. Furthermore, the lack of school support, especially

from all teachers regarding the implementation of the hidden curriculum, makes it difficult for teachers to consistently implement the habit of values of tolerance and caring.

Keywords: *hidden curriculum, tolerance, caring*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berlangsung secara resmi dalam kurikulum formal, namun juga disampaikan dalam bentuk yang tidak direncanakan. Dalam teori kurikulum terdapat dua komponen utama, yakni kurikulum formal yang tertulis atau *written curriculum*, dan kurikulum yang tidak tertulis yang lebih dikenal sebagai *hidden curriculum* (Caswita, 2019). *Hidden curriculum* pertama kali diperkenalkan oleh Philip Jackson (1968), dalam bukunya tentang kehidupan diruang kelas, mengatakan bahwa terdapat aturan sosial yang tidak tertulis dan dapat membentuk sikap serta pandangan siswa.

Lebih lanjut, Emile Durkheim mendukung kehadiran kurikulum tersembunyi meskipun tidak disebutkan secara spesifik, dimana Durkheim mengamati bahwa terdapat pembelajaran yang lebih banyak diajarkan pada lingkup sekolah yang tidak begitu dirasakan kehadirannya dari pada yang ditentukan dalam buku teks guru (Aslan, 2019). Sejalan dengan pandangan Durkheim, *Hidden curriculum* adalah konsep penyampaian ilmu dalam pembelajaran melalui analogi, metafora, dan contoh-contoh diluar materi pelajaran yang tercantum didalam silabus atau kurikulum formal (Salistina, 2015). Walaupun *hidden curriculum* tidak direncanakan dan tidak tercantum dalam materi ajar, namun sangat penting keberadaannya untuk menunjang ketercapaian tujuan Pendidikan.

Keberadaan *hidden curriculum* tidak menggantikan kurikulum yang sudah terprogram sama sekali melainkan melengkapi dalam aktualisasinya (Setiawan, dalam Aslan 2019). Kurikulum ini dapat diintegrasikan oleh guru baik dalam proses pembelajaran maupun non-pembelajaran disekolah. Pendekatan *hidden curriculum* berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada Pendidikan karakter seperti toleransi dan kepedulian.

Toleransi memiliki makna menerima secara terbuka perbedaan dengan orang lain dari segi latar belakang, prinsip yang diyakini dan tingkat kematangan. Sementara, kepedulian berarti memiliki sikap untuk memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak berlaku kasar dan menyakiti orang lain serta peduli terhadap lingkungan (Samani & Hayanto 2012). Kepedulian ini dapat berjalan dengan baik apabila dikembangkan dengan perilaku tolong menolong dan

kerjasama dalam interaksi sehari-hari, yang berimplikasi pada terbentuknya kepekaan sosial anak saat dewasa (Almira, 2022).

Toleransi memungkinkan siswa untuk hidup berdampingan dalam keberagaman dengan menghormati perbedaan. Sedangkan kepedulian menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Kedua nilai ini penting ditanamkan dan dibiasakan pada siswa, agar siswa bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang beragam dan memungkinkan terjadinya konflik karena kurangnya pemahaman terkait nilai toleransi dan kepedulian.

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu pembelajaran yang bertanggung jawab membina karakter siswa, dimana penerapan kurikulum tersembunyi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila akan dirasa tepat, mengingat konteks dan kajian Pendidikan Pancasila yang cocok dengan strategi penerapan *hidden curriculum* (Tirtoni, 2018). Karena pembinaan nilai tersebut tidak hanya cukup melalui materi ajar terkait konsep tentang nilai karakter seperti toleransi dan kepedulian. Namun lebih membutuhkan bentuk pelaksanaan nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga makna yang terkandung dalam proses belajar tersebut akan lebih bermakna bagi siswa dan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi Pendidikan untuk mengenali pesan-pesan implisit yang tertanam dalam lingkungan pendidikan sangat penting bagi pendidik dan institusi untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang benar-benar berdampak (Jannah, 2024).

Berdasarkan observasi pertama yang telah dilakukan pada bulan September 2024 di MAN 1 Padang Pariaman. Pada aspek kepedulian, dalam sosialisasi penyambutan mahasiswa PLK UNP 2024, Kepala MAN 1 Padang Pariaman mengungkapkan bahwa siswa madrasah dibiasakan memberi salam dan laporan dari ketua kelas kepada guru setiap pergantian jam pembelajaran. Hal ini mengajarkan siswa untuk menghormati dan berperilaku sopan kepada guru yang mengajar. Selain itu, ditemukan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, guru memberikan contoh teladan dari nilai kepedulian dengan menanyakan keadaan siswa, memberikan siswa kesempatan berpendapat terkait mekanisme pembelajaran di kelas, dan mengajak siswa untuk menyumbang saat ada siswa lain yang kesulitan.

Kemudian berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2024, ditemukan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam membina karakter siswa belum didukung secara optimal oleh seluruh pihak di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling, mengungkapkan bahwa terdapat bentuk-bentuk intoleransi di lingkungan sekolah lebih banyak muncul dalam bentuk bullying secara verbal, seperti ejekan antar siswa. Perilaku tersebut hampir ditemukan pada setiap kelas dalam interaksi siswa sehari-hari. Sementara, nilai kepedulian yang ditunjukkan oleh guru dalam proses pembelajaran cenderung berfokus

kepada siswa-siswa tertentu, sehingga mencerminkan pembinaan kepedulian yang belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan dalam proses implementasi *hidden curriculum* pembinaan nilai toleransi dan kepedulian belum dilaksanakan secara maksimal.

Terdapat studi yang relevan dan berhubungan dengan riset yang sedang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan riset ini diantaranya dilakukan oleh Ritonga, N. & Saleh, S. (2024) dengan judul Penerapan *hidden curriculum* untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP. Dalam penelitiannya membahas tentang praktik *hidden curriculum* dalam pengajaran Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai toleransi dan kerjasama, dan sejauh mana aspek-aspek toleransi dan kerjasama diterapkan secara implisit dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah tersebut. Persamaan penelitian di atas dengan penulis adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *hidden curriculum* pembelajaran nilai toleransi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Perbedaan penelitian penulis dengan beliau adalah beliau membahas tentang implementasi penanaman nilai pada aspek toleransi dan kerjasama. Sedangkan penelitian penulis tentang sejauhmana pembinaan nilai pada aspek toleransi dan kepedulian.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Umagap, dkk. (2022) dengan judul *Hidden curriculum* sebagai wujud Pendidikan Karakter di SMK Al-Wathan Ambon. Dalam penelitiannya membahas tentang proses pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SMK Al-Wathan Ambon, peran guru dalam pendidikan karakter melalui kurikulum tersembunyi, dan tantangan dalam penerapan *hidden curriculum*. Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah bahwa keduanya meneliti peran *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa. Baik penelitian Umagap maupun penelitian ini sama-sama mengkaji bagaimana kurikulum tersembunyi dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Dimana keduanya meneliti peran *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa.

Sejalan dengan penelitian Umagap, penelitian Ahmad, dkk. (2023) berjudul, "Konsep *Hidden curriculum* dalam Pembelajaran PPKn pada jenjang SMK", menghasilkan kesimpulan bahwa konsep kurikulum tersembunyi pada proses pembelajaran di SMK dilaksanakan dengan konsep keteladanan guru kepada peserta didik. Keteladanan yang dimaksud adalah nilai-nilai yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dilakukan secara tersembunyi. Dalam penelitian Ahmad, nilai yang direalisasikan adalah nilai kejujuran, kerja keras, religius, toleransi, disiplin, kreatif dan mandiri. Persamaan penelitian Ahmad dengan penelitian ini adalah melihat penanaman nilai karakter seperti toleransi melalui integrasi kurikulum

tersembunyi pada pembelajaran PKn atau Pendidikan Pancasila. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan maksud mengetahui dan mendeskripsikan tentang *Hidden curriculum* Pembinaan Nilai-nilai Toleransi dan Kepedulian pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *hidden curriculum* mampu membina nilai toleransi dan kepedulia siswa pada proses pembelajaran pendidikan Pancasila di MAN 1 Padang Pariaman. Alasan penggunaan penelitian kualitatif karena proses untuk mendapatkan makna yang mendalam, peneliti tidak hanya melihat makna sebagai orang luar, namun sebagai bagian dari subjek penelitian (Abdussamad, 2021). Metode deskriptif juga membantu peneliti mencapai tujuan penelitian dengan mendeskripsikan bentuk implementasi pembinaan nilai toleransi dan kepedulian dalam pembelajara. Sehingga hasil yang didapatkan adalah pemahaman mendalam terkait integrasi *hidden curriculum*. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan siswa. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis implementasi *hidden curriculum* akan dilakukan dengan model Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *hidden curriculum* pembinaan nilai-nilai toleransi dan kepedulian pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Padang Pariaman

Hidden curriculum menjadi salah satu kurikulum yang penting keberadaanya dalam Pendidikan. Ini karena keberadaan kurikulum tersembunyi tidak menggantikan kurikulum yang sudah terprogram sama sekali melainkan melengkapi dalam aktualisasinya (Setiawan, dalam Aslan 2019). Untuk mencapai keberhasilan Pendidikan karakter, pendekatan *hidden curriculum* dengan makna yang tidak langsung dan cenderung terjadi secara alami, dalam proses pembelajaran disekolah sangat diperlukan. *Hidden curriculum* membantu siswa memahami makna sebuah nilai yang dipelajari sebelumnya pada kurikulum formal. Permasalahan terkait karakter siswa menjadi tugas institusi Pendidikan dalam mengupayakan pembinaan karakter tersebut. Disekolah, tindakan *bullying* dan kenakalan remaja lainnya masih banyak ditemukan. Berdasarkan data statistik kasus *bullying* yang dikumpulkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024, mencatat 573 kasus kekerasan dilingkungan pendidikan termasuk sekolah dan madrasah. Jumlah kasus tersebut semakin meningkat semenjak tahun 2020

dengan 99 kasus yang tercatat. Sehingga, disekolah siswa harus dibina agar memiliki budi pekerti yang baik terutama karakter toleransi dan kepedulian terhadap sesama.

Untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai toleransi dan kepedulian, diperlukan integrasi *hidden curriculum* sebagai alat untuk menghadirkan aktivitas dan makna-makna tersirat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru Pendidikan Pancasila harus menyadari pentingnya *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter, karena *Hidden curriculum* yang tidak begitu dirasakan kehadirannya dari pada yang ditentukan dalam buku teks guru (Durkheim, dalam Aslan 2019). Bentuknya tidak tertuang secara langsung dalam modul ajar atau panduan mengajar guru, tetapi nilai-nilai dengan makna terselubung ini tetap diintegrasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hasil pengumpulan data peneliti menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di MAN 1 Padang Pariaman mengimplementasikan *hidden curriculum* dalam membina nilai toleransi dan kepedulian dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, guru tidak hanya terlihat menyampaikan materi pembelajaran menggunakan kurikulum formal, tetapi juga menyisipkan nilai toleransi melalui interaksi sosial serta tindakan dan sikap yang secara tidak langsung mengajarkan bentuk dari toleransi tersebut. Hal ini tampak pada bentuk keteladanan yang dicontohkan guru pada siswa, yaitu guru memperhatikan siswa yang menyampaikan pendapat dengan sabar, guru tidak langsung memotong atau mengejek siswa yang menyampaikan opini berbeda, guru tidak marah saat menghadapi siswa yang datang terlambat, dan guru terbuka untuk menerima kritik dan saran dari siswa. Hasil temuan terkait pembinaan nilai toleransi yang dilakukan oleh guru pendidikan pancasila dalam pembelajaran melalui implementasi *hidden curriculum* sudah terlihat. Dimana melalui sikap yang ditunjukkan guru kepada siswanya, tanpa dikatakan secara langsung dan bermakna toleransi.

Untuk membina kepedulian sosial siswa, guru membiasakan mengucap salam ketika masuk kelas, siswa memungut sampah dikelas tanpa diminta guru, siswa selalu bersalaman dengan guru ketika masuk kelas dan sebelum pulang sekolah, dan siswa membantu guru menghapus papan tulis tanpa diminta. Nilai kepedulian tersebut diperoleh siswa dari pengulangan atau pembiasaan yang ditemui siswa dilingkungan sekolah dan pembinaan nilai secara eksplisit. Untuk melihat lebih jelas gambaran terkait pembinaan nilai toleransi dan kepedulian dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Padang Pariaman. Berikut adalah nilai yang tampak dari pembinaan nilai secara eksplisit, *hidden curriculum* dan pembiasaan nilai secara tidak langsung dapat dilihat melalui digram Venn dibawah ini.

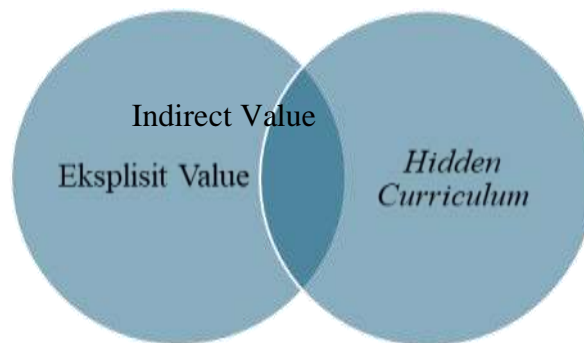


Diagram tersebut menegaskan bahwa pembinaan nilai karakter tidak hanya ditanamkan melalui ceramah atau instruksi langsung, namun juga melalui interaksi yang terjadi secara alami yang tidak selalu disadari, tapi justru lebih bermakna karena dipahami oleh siswa secara alami. Ini menunjukkan *hidden curriculum* sebagai faktor yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan karakter, dapat membantu siswa dengan baik untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta mempersiapkan siswa untuk kembali pada lingkungan masyarakat.

Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi *Hidden Curriculum* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Padang Pariaman

Implementasi *hidden curriculum* mendapat sambutan positif, dimana banyak pihak yang menganggap *hidden curriculum* penting dalam membina karakter seperti toleransi dan kepedulian. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan *hidden curriculum* tersebut. Hambatan utama yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan untuk membedakan antara kurikulum formal dengan *hidden curriculum* dan dalam melaksanakan *hidden curriculum* tersebut guru terkendala dukungan sekolah. Munculnya hambatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang telah diamati, kurikulum tertulis atau kurikulum formal selalu lebih diutamakan. Hal ini karena kurikulum tertulis yang sudah direncanakan pelaksanaannya, sebaliknya kurikulum tersembunyi tanpa perencanaan. Menurut Sanjaya dalam Aslan (2019), pelaksanaan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi didalam kelas memiliki dua makna. Pertama, bisa dilihat sebagai tujuan yang tidak tercantum secara eksplisit, tetapi harus diperhatikan oleh setiap guru agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kedua, hal-hal yang terjadi secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya.

Konsep dari *hidden curriculum* ini yang menjadikan *hidden curriculum* dalam pelaksanaannya susah dimonitoring. Sehingga guru masih cenderung fokus pada pengajaran kurikulum formal yang mudah di amati dan dimonitor. Sementara guru dan pihak sekolah

sulit dalam mengukur keberhasilan *hidden curriculum* dalam menanamkan toleransi dan kepedulian pada siswa. Sehingga dukungan pihak sekolah juga sangat diperlukan agar guru merasa didukung dalam menjalankan peran mereka secara penuh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kepedulian. Dukungan sekolah sangat penting dalam memfasilitasi guru agar dapat mengimplementasikan *hidden curriculum* dengan baik. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan yang mendorong penerapan nilai-nilai toleransi, penghargaan dan motivasi bagi guru yang berinovasi dalam menanamkan nilai-nilai positif. Namun, tanpa adanya dukungan yang cukup, guru sering merasa kurang termotivasi dan terbatas dalam menjalankan peranannya, sehingga proses pembinaan nilai melalui *hidden curriculum* menjadi terhambat. Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih memerlukan perhatian lebih, terutama dalam hal peningkatan pemahaman guru terkait konsep *hidden curriculum*, penguatan dukungan institusional dari sekolah, serta pengelolaan beban kerja guru agar lebih proporsional.

KESIMPULAN

Implementasi *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila menjadi pendekatan utama dalam membentuk dan membina nilai-nilai toleransi dan kepedulian siswa dalam kehidupan sehari-hari dikelas. Nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan melalui instruksi langsung, namun melalui interaksi sosial, pembentukan norma dan nilai yang diajarkan secara tidak langsung menjadi kebiasaan atau budaya sekolah, yang dibentuk oleh perilaku guru dan lingkungan sekolah. Melalui interaksi langsung di dalam maupun di luar kelas, guru menunjukkan cara bersikap empatik, mendengarkan dengan seksama, serta membantu siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana nilai toleransi dan kepedulian dapat tumbuh secara alami melalui pengamatan dan pengalaman siswa. Dengan cara ini, siswa mengalami langsung makna toleransi dan kepedulian sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari di sekolah.

Pelaksanaan atau implementasi *hidden curriculum* untuk membina nilai-nilai toleransi dan kepedulian siswa belum optimal. Karena masih terdapat beberapa hambatan yang ditemui guru yaitu, kurangnya pemahaman guru terhadap perbedaan antara kurikulum formal dan tersembunyi menyebabkan pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pendekatan tidak langsung menjadi kurang terarah. Selain itu, lemahnya dukungan dan koordinasi antar pendidik serta ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan tidak tertulis menunjukkan bahwa *hidden curriculum* belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- Almira, dkk. (2022). Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMAN 1 Ranah Batahan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(2), 98-103.
- Aslan. (2019). Hidden curriculum. Jawa Tengah: Pena Indis
- Caswita. 2019. Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama da Keagamaan*, 17(3), 300-314
- Jackson, Philip W. 1990. Life in Classrooms. Amsterdam: Teachers College Press
- Jannah, dkk. (2024). Implementation of Hidden Curriculum in Social Science Subjects in Pesantren: Encouraging Student Engagement in the 21st Century. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 2996-3008.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salistina, Dewi. 2015. Pendidikan Anti Korupsi melalui Hidden curriculum dan Pendidikan Moral. *Jurnal Ta'allum*, 03(02)
- Tirtoni, Feri .(2018). Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Sidoarjo: UP